

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Komunitas sosial di Indonesia saat ini memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan yang membantu tugas negara untuk mengatasi masalah sosial. Hal ini seperti yang tertera dalam UU pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.” Namun kenyataannya, dalam setiap kegiatan, komunitas sosial memiliki beberapa kendala sumber daya. Kendala tersebut terlihat dari data komunitas sosial di Semarang sebagai berikut:

Bulan	Pagi Berbagi		Satoe Atap		Kompas Semar	
	Donasi	Relawan	Donasi	Relawan	Donasi	Relawan
Mei	Rp 1.650.000	22	Rp 900.000	12	Rp 500.000	2
Juni	Rp 5.525.000	18	Rp 100.000	14	Rp 350.000	6
Juli	Rp 2.630.000	24	-	10	Rp 450.000	5
Agustus	Rp 2.100.000	16	Rp 800.000	15	Rp 300.000	4
September	Rp 850.000	47	Rp 850.000	21	Rp 400.000	2
Oktober	Rp 4.850.000	25	-	14	Rp 450.000	3

**Tabel I.I**

#### **Data donasi dan relawan di tiga komunitas sosial di Kota Semarang**

Dari data di tiga komunitas sosial di Semarang (Pagi Berbagi, Satoe Atap dan Kompas Semar) tersebut terlihat bahwa setiap bulannya donasi yang diterima oleh komunitas cenderung fluktuatif dalam pemasukannya. Bahkan terkadang tidak

mempunyai pemasukan pada bulan tertentu. Selain itu juga dari jumlah relawan, kehadiran relawan pun juga cenderung fluktuatif pada setiap pertemuan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sosial tersebut.

Komunitas Pagi Berbagi, Komunitas Satoe Atap dan Komunitas Kompas Semar sendiri merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang sosial. Komunitas (*community*) merupakan bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 2009:79), kesamaan tujuan dari beberapa individu membentuk komunitas–komunitas yang berupaya untuk membantu mengatasi masalah sosial di masyarakat. Meskipun belum mengentaskan permasalahan sosial secara keseluruhan, tetapi visi dan misi komunitas sosial tersebut tetap berupaya untuk membantu permasalahan sosial di sekitar mereka. Mereka juga mengharapkan dengan kegiatan sosial yang mereka lakukan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keadaan sosial di lingkungan mereka untuk menciptakan sebuah perubahan sosial.

Komunitas sosial memiliki perbedaan dengan organisasi sosial dan lembaga kemasyarakatan, meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu membantu masalah sosial di masyarakat, namun komunitas sosial tidak berbadan hukum seperti organisasi sosial dan lembaga kemasyarakatan. Sehingga keanggotaan dalam komunitas sosial tidak memiliki keterikatan secara tertulis. Selain itu, biaya operasional kegiatan merupakan upaya yang dilakukan sendiri oleh relawan. Oleh

karena sumber daya yang ada dalam komunitas sosial mengalami keadaan yang pasang surut, maka komunitas dengan misi sosial biasanya harus berjuang lebih keras untuk terus tetap eksis. Artinya, komunitas sosial memiliki tantangan yang lebih berat jika tidak saling mengenal antara komunitas sosial satu dengan lainnya, karena jika relawan dan donasi dalam komunitas sosial tidak ada maka berjalannya kegiatan akan tersendat dan kurang maksimal untuk membantu masalah sosial di masyarakat. “Nyatanya, ada banyak komunitas yang telah melakukan aksi nyata untuk menangani satu-dua masalah sosial tersebut. Sebagian mungkin juga Anda sudah kenal betul ceritanya, sebagian lagi bekerja dengan tekun namun tak banyak muncul di media massa. Sebagian besar bekerja sendiri tanpa banyak berhubungan dengan komunitas lain dan mayoritas berkegiatan dalam dana yang begitu terbatas” (<https://www.indorelawan.org/about-us/mission>).

Komunitas sosial keberadaannya masih kurang diketahui oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat yang memiliki niat baik untuk membantu masalah sosial terkadang belum merealisasikannya, padahal relawan sosial selalu dibutuhkan keberadaannya dengan tenaga mereka untuk membantu dalam kegiatan sosial. Tidak selesai sampai masalah relawan dalam komunitas sosial, permasalahan mengenai dana dalam menjalankan kegiatan sosial pun juga menjadi tantangan tersendiri di setiap komunitas sosial. Bertahannya sebuah komunitas tentu juga harus didukung dengan adanya dana operasional untuk keberlangsungan kegiatan komunitas sosial,

dengan adanya relawan dan dana maka kegiatan sosial akan berjalan dengan baik untuk membantu mengatasi masalah-masalah sosial di masyarakat sekitar.

Komunitas sosial di Indonesia sudah tersebar di beberapa daerah. Selain di kota Semarang adapula komunitas sosial di daerah Jakarta dan sekitarnya yang berjumlah 100 komunitas. Kemudian Kota Tangerang dan sekitarnya yang berjumlah 15 komunitas, Bandung dan sekitarnya berjumlah 42 komunitas. Sementara untuk kota Surabaya dan sekitarnya yang berjumlah 18 komunitas dan Yogyakarta dan sekitarnya yang berjumlah 15 komunitas. Jumlah tersebut masih lebih banyak dibandingkan dengan daerah Semarang dan sekitarnya yang hanya tercatat 12 komunitas saja ([www.indorelawan.org/organization](http://www.indorelawan.org/organization)). Kota Semarang memiliki jumlah komunitas lebih sedikit dibandingkan dari daerah lainnya, hal ini kurang sejalan dengan tingkat kemiskinan dan kesenjangan yang masih tinggi. “Persoalan kemiskinan dan pemerataan ekonomi menjadi persoalan di Jawa Tengah. Saat ini provinsi berpenduduk 34 juta jiwa tersebut memiliki 4,45 juta penduduk miskin dan 15 kabupaten dengan tingkat kesenjangan antarwilayah yang tinggi. Anggaran minim menjadi kendala utama dalam permasalahan ini.” (<https://kompas.id/baca/nusantara/2017/09/13/kemiskinan-dan-kesenjangan-jadi-tantangan-jawa-tengah/>).

Merujuk dari permasalahan tersebut, permasalahan sosial di Jawa Tengah cenderung belum memiliki solusi yang tepat, terlihat dari masih tingginya tingkat kemiskinan serta kesenjangan. Melihat permasalahan tersebut, komunitas sosial yang

ada di Semarang seharusnya memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan daerah lainnya untuk membantu mengurangi kemiskinan dan kesenjangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seharusnya banyak ditumbuhkan komunitas sosial namun harus diimbangi dengan sumber daya yang kondusif sehingga efisien dalam mengatasi masalah sosial. Dalam jaringan komunikasi tidak hanya menjelaskan mengenai jaringan *residential unit* namun juga dapat untuk menjelaskan bagaimana komunikasi memiliki struktur di dalam jaringan yang ada dalam organisasi ataupun sesuatu yang kurang formal, dalam hal ini termasuk juga menjelaskan sistem dalam sebuah komunitas. Kelompok masyarakat dapat bertransformasi dalam perubahan, sehingga perubahan merupakan bentuk yang dijadikan sebagai strategi.

Dalam penelitian psikologi sosial terdapat beberapa kelompok kecil yang memiliki makna individu untuk merubah *attitude* dan *behavior*. (Rogers, 1981:256). Sehingga dalam hal ini, komunitas sosial termasuk pada sebuah jaringan komunikasi dalam sebuah sistem kelompok. Sementara itu, jaringan komunikasi adalah struktur komunikasi yang didefinisikan sebagai elemen-elemen yang berbeda namun dipahami atau disadari sebagai pola-pola komunikasi yang mengalir atau berlangsung dalam sebuah sistem struktur jaringan. Penelitian mengenai komunitas sosial sendiri di Indonesia masih minim dilakukan, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk melihat struktur jaringannya serta peranan-peranan yang ada di dalam komunitas sosial.

Interaksi yang terjadi pada komunitas sosial dibutuhkan untuk mempererat jaringan komunikasi dalam mempertahankan eksistensi melalui isu relawan dan donasi. Bagaimana mereka mendapatkan relawan baru, mempertahankan relawan dalam komunitas sosial, *networking* dalam mencari donasi maupun cara-cara yang terus dilakukan untuk mencari sumber dana agar kegiatan operasional dalam komunitas sosial dapat terus berjalan. Saat jaringan terbentuk, pemindahan dan penerimaan *messages* akan berpengaruh pada para anggota kelompok. Melalui isu-isu dalam komunitas sosial untuk mempertahankan eksistensinya, maka keberadaan komunitas sosial sendiri diharapkan dapat terus ada untuk membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat sekitar.

Eksistensi adalah keberadaan yang mengandung unsur bertahan (Abidin, 2007:16). Sehingga eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu *existere* yang memiliki arti keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Eksistensi berkaitan dengan cara bertahan dalam komunitas sosial, sehingga akan terus terjadi. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (Soekanto, 2009:263). Definisi tersebut dapat menyimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam struktur kelompok dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu sistem yang bersifat kepada proses yang akan menjadi lebih baik atau sebaliknya. Maka dari itu, mempertahankan eksistensi merupakan proses dari sebuah perubahan.

Peran masyarakat dalam mengatasi masalah di lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk sosial memiliki rasa untuk saling bergantung antar individu satu dengan lainnya. Sehingga, kemungkinan dalam memenuhi sebuah kebutuhan dalam hierarki Maslow tergantung pada kemampuan setiap individu untuk berpartisipasi efektif dalam dunia sosial yang beragam (Wood, 2013:17). Bentuk partisipasi yang efektif dalam dunia sosial tersebut pada akhirnya memicu kemunculan komunitas. Pembentukan sebuah komunitas itu sendiri, menuntut setiap anggotanya untuk memiliki kesamaan visi dan misi serta tujuan antara setiap anggotanya untuk tetap mempertahankan berjalannya suatu komunitas.

“Lingkup ilmu komunikasi menjelaskan bahwa komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi kelompok yang dimana individunya bersama-sama melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu” (Rogers dan Rogers dalam Moss dan Tubs, 2005:164). Sebuah komunitas memiliki tujuan yang hendak dicapai bersama, hal ini merupakan salah satu yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Sebagai contoh misalnya komunitas di sekitar kita yang terbentuk atas kesamaan hobi para anggotanya seperti komunitas pencinta hewan, komunitas klub mobil, komunitas musik dan berbagai macam komunitas lainnya. Selain itu, adanya kesadaran sosial yang tinggi di masyarakat juga membentuk perhatian dan memicu pembentukan komunitas sosial yang perlahan-lahan tumbuh

semakin banyak. Kesadaran sosial ini yang memunculkan visi, misi dan tujuan antar anggotanya agar terlaksana dalam tindakan nyata.

“Komunitas sosial dan disorganisasi sosial dipandang sebagai ujung berlawanan dari sebuah kontinum yang mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan masalah” (Cantillon, 2003:321). Namun komunitas sosial juga dapat dilihat sebagai aset masyarakat yang membangun, produk sampingan yang mungkin merupakan pengurangan masalah di sekitar, sehingga keberadaannya patut dipertahankan. Dengan tujuan tersebut, komunitas sosial pada umumnya bergerak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas agar lebih *aware* terhadap masalah yang dihadapi masyarakat marjinal.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Komunitas sosial merupakan bagian penting dalam sebuah lingkungan masyarakat untuk turut membantu masalah-masalah sosial di sekitar yang kurang diperhatikan pemerintah. Maka dari itu, keberadaan komunitas sosial masih akan terus menerus berlanjut dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Elemen penting keberadaan komunitas sosial adalah relawan dan donasi. Relawan dan donasi komunitas sosial di Kota Semarang mengalami kecenderungan yang pasang surut, bahkan beberapa mengalami ketidak berdayaan untuk bertahan. Keadaan komunitas sosial sendiri merupakan sebuah kelompok atau perkumpulan didalam masyarakat yang berbasis sukarela dengan individu di dalamnya memiliki kesamaan pada bidang kesadaran sosial di lingkungan sekitar domisili mereka, sistem keanggotaannya



berbasis tidak mengikat serta manfaatnya untuk lingkungan sekitar sehingga mempertahankan keberadaan komunitas sosial harus selalu dapat dipelihara untuk tetap eksis.

Isu sosial yang selalu ada dan terjadi di sekitar lingkungan masyarakat mendorong beberapa orang untuk berkumpul dan membentuk sebuah komunitas sosial untuk turut membantu permasalahan yang terjadi dengan menyalurkan tenaga, waktu dan donasi mereka. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti jaringan komunikasi komunitas sosial di Kota Semarang, analisis jaringan komunikasi diteliti untuk mengetahui bagaimana jaringan komunikasi dalam eksistensi komunitas sosial melalui arus komunikasi dan juga peranan didalam jaringannya, selain itu nantinya struktur komunikasi memberikan gambaran mengenai interaksi antar relawan dalam suatu sistem jaringan komunikasi dalam mempertahankan eksistensinya.

Dengan demikian, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui struktur jaringan komunikasi dalam komunitas sosial di Kota Semarang melalui isu relawan dan isu donasi serta peranan dalam jaringan komunikasi, melihat juga bagaimana arus komunikasi komunitas sosial dalam mempertahankan eksistensi.

### **1.3.Tujuan**

Mengetahui struktur jaringan komunikasi serta arus komunikasi dalam kegiatan komunitas sosial melalui isu relawan dan donasi untuk mempertahankan

eksistensi sebuah komunitas sosial itu sendiri, serta peranan yang dipegang oleh individu dalam jaringan komunikasi yang terlibat di dalam komunitas sosial.

#### **1.4. Signifikansi Penelitian**

##### **1.4.1. Signifikansi Akademis**

Hasil penelitian secara teoritis akan bermanfaat untuk menjelaskan dan melihat potensi dari metode analisis jaringan komunikasi untuk membahas mengenai struktur komunikasi dalam komunitas sosial. Analisa jaringan digunakan untuk melihat proses komunikasi dalam suatu komunitas sosial yang digunakan untuk mempertahankan eksistensinya dan melakukan perubahan sosial di masyarakat, karena analisa jaringan komunikasi dapat melihat gambaran proses terbentuknya sikap dan perilaku dalam sebuah kelompok melalui teori konvergensi dan teori perubahan sosial.

##### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada komunitas sosial untuk dapat melakukan evaluasi serta menentukan jaringan komunikasi serta arus komunikasi dalam jaringan pada proses mempertahankan eksistensinya melalui beberapa cara yang digunakan agar dapat menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

##### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat bagaimana jaringan komunikasi dalam komunitas sosial untuk mempertahankan eksistensinya sehingga

terlihat gambaran proses terbentuknya sikap dan perilaku dalam sebuah komunitas sosial. Harapannya komunitas berhasil memperbaiki permasalahan komunikasi didalamnya sehingga dapat berperan aktif bagi masyarakat untuk dapat membantu permasalahan sosial di sekitarnya dan mencapai perubahan sosial.

## **1.5.Kerangka Teori**

### **1.5.1. State of the Art**

Terkait dengan penelitian ini, terlebih dahulu terdapat hasil penelitian mengenai komunitas sosial yang telah dilakukan oleh Cika Fauziyah yang berjudul “Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta” menyatakan bahwa peran yang dilakukan Save Street Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro meliputi peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwakilan, dan peran teknis, serta faktor yang mempengaruhi dan faktor yang kurang mempengaruhi. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan, interaksi sosial dan intelegensi. Kemudian faktor yang kurang mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peran Komunitas Save Street Children dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan sedangkan dalam meningkatkan kepedulian sosial diantara anggotanya tidak dijelaskan, serta kegiatan sosial melalui isu relawan dan donasi juga tidak diteliti

dalam penelitian ini, hanya berfokus pada hasil dari peran komunitas sosial itu sendiri.

Dalam jurnal selanjutnya, Fortunata Piselli menganalisis mengenai konsep masyarakat dengan menggunakan perspektif analisis jaringan. Sebagai lawan studi klasik (sosiologis dan antropologis) yang mengidentifikasi masyarakat dengan *residential unit* (unit hunian/perumahan) tertentu, hal ini mempelajari sebuah komunitas sebagai jaringan hubungan daripada sebagai unit yang didefinisikan secara spasial. Komunitas bukanlah "tempat" melainkan jaringan hubungan sosial yang bermakna dengan teman, tetangga, saudara, dan rekan kerja yang belum tentu termasuk dalam unit perumahan yang sama. Artikel ini juga menganalisis mengenai hubungan pribadi dan berbagai bentuk komunikasi dan pertukaran yang berlangsung dalam lingkup yang berbeda dan berpendapat bahwa studi masyarakat harus didekati dari perspektif analitik jaringan. Meskipun dimensi sosial dan spasial dapat saling mempengaruhi dan saling menguatkan, masyarakat bukanlah tempat yang dapat dibatasi secara spasial. Alih-alih dimensi spasial, jaringan sosial mengintegrasikan dan memisahkan, mendefinisikan pengecualian dari penyertaan dalam domain tertentu, karena analisa jaringan komunikasi sosial ini juga dinamis, karena dapat menyatukan atau memisahkan. Dalam bahasan komunitas sebagai jaringan, komunitas memiliki berbagai macam perspektif dan bukan selalu *residential unit* (unit perumahan, seperti di desa), sangat penting untuk melakukan studi terhadap komunitas sebagai jaringan sebuah hubungan bukan dibedakan secara unit tempat

tinggal, karena komunitas bukanlah sebuah tempat tapi komunitas adalah hubungan relasi yang memiliki makna yg sangat berarti dengan teman, saudara atau rekan kerja yang tidak selalu berada di sebuah tempat yang sama. Jurnal ini menambahkan literasi dalam penelitan mengenai jaringan komunikasi yang tidak hanya merupakan sebuah *residential unit* namun juga dapat menjadi sebuah jaringan hubungan sosial.

Selanjutnya jurnal yang diteliti oleh Gordon H. Lewis dengan judul Organisasi dalam Jaringan komunikasi. Penelitian jaringan komunikasi selama ini selalu berfokus pada struktur dan independen variabel. Menurut Guetzkow dan Simon (1955), sebagian besar dari efisiensi penggunaan jaringan komunikasi tergantung pada apakah jaringan tersebut dapat mencapai titik optimal dari organisasi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan jaringan komunikasi yang baik, maka aktivitas di dalam sebuah organisasi akan baik pula. Dalam studi Guetzkow dan Dill (1957), mereka melihat faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi. Seperti, pesan dan hal-hal lain yang termasuk sifat alami dari jaringan komunikasi itu sendiri yang penting bagi sebuah organisasi. Seperti, bagaimana masing-masing anggota memaknai pesan yang ada di dalam jaringan komunikasi. Sedangkan, jurnal penelitian ini fokus pada pembahasan mengapa jaringan komunikasi di beberapa kelompok atau organisasi bisa terancang dengan baik dan di beberapa kelompok lain tidak. Argumen dari pembahasan Guetzkow dan Dill adalah kelompok atau organisasi yang terancang dengan baik atau tidak itu dipengaruhi oleh jumlah dan keberadaan dari pemimpin yang memiliki potensial yang baik. Jadi, dapat

dikatakan bahwa kelompok atau organisasi yang jaringan komunikasinya terancang dengan baik, dikarenakan mereka memiliki pemimpin dengan potensi besar. Latar belakang penelitian yang dilakukan Guetzkow dan Dill ini adalah 20 kelompok dan organisasi yang menggunakan jaringan komunikasi dalam menjalankan tugas-tugas mereka masing-masing. Jika dua orang anggota mengirimkan informasi kepada satu sama lain, kemungkinan akan terjadi perlambatan informasi pada orang kelima, keenam, dan seterusnya. Maksudnya, terkadang jika anggota memiliki kedekatan lebih personal dengan satu anggota lainnya, mereka akan menikmati kedekatan tersebut dan memperlambat informasi kepada anggota lain. Kesimpulan penelitian ini terhadap bagaimana pemimpin dalam sebuah organisasi itu apakah bisa membuat sebuah organisasinya beraktivitas secara optimal atau tidak, pemimpin tersebut sekiranya memiliki pengetahuan yang sesuai terhadap bidang yang ditekuni organisasi tersebut. Beberapa pekerjaan yang dilakukan pada model dinamis mencoba memprediksi proses pencalonan dari kontribusi diferensial anggota kelompok. Dalam penelitian ini memberikan tambahan literasi mengenai jaringan komunikasi, nantinya penelitian tidak hanya mengenai pemimpin saja, namun juga mengenai antar individu dalam komunitas juga.

Penelitian selanjutnya oleh Peter Pal Zubcseka komunitas informasi, struktur jaringan dalam komunikasi. Penelitian ini berfokus untuk mengedepankan model variabel tumpang tindih untuk mengidentifikasi komunitas informasi, atau secara tumpang tindih dengan subkelompok pelaku jaringan yang menghubungkan *link*

independen untuk memastikan adanya komunikasi yang efisien. Peneliti menilai bahwa intensitas rata-rata komunikasi antara individu terkait di komunitas informasi lebih besar daripada di area jaringan komunikasi lainnya. Uji empiris menunjukkan bahwa model tumpang tindih variabel tumpang tindih memang lebih efektif dalam mengidentifikasi kelompok individu yang memiliki hubungan internal dalam jaringan komunikasi relatif terhadap model subkelompok kohesif sebelumnya; jalan yang dihasilkan oleh pengaturan koneksi semacam ini sangat kuat terhadap gangguan transmisi informasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur jaringan, asumsi dari teori ini adalah subkelompok yang dapat menghasilkan kohesif secara optimal adalah adanya klik di dalam sebuah kelompok, di mana semua anggota subkelompok berinteraksi satu sama lain. Teori selanjutnya adalah teori variabel organisasi, struktural kelompok berdasarkan klik cukup efektif untuk mengidentifikasi berbagai variabel organisasi seperti intensitas hubungan, sentralitas kelompok, dan kinerja. Penyempurnaan lebih lanjut adalah diperlukan untuk menghubungkan penetapan standar ini dengan hasil perilaku tertentu seperti komunikasi interpersonal. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur penting dan berkembang mengenai "pola struktural" di dalam jaringan komunikasi, khususnya studi tentang struktur *clique* dan hubungannya dengan hasil dari kepentingan organisasi. Meskipun banyak bukti empiris sebelumnya menunjukkan bahwa klik yang tumpang tindih mungkin menawarkan sebuah cara untuk mempelajari hasil organisasi yang berbeda, studi ini

menyempurnakan bahasan konteks jaringan komunikasi. Hal ini dapat memberikan tambahan literasi dalam penelitian selanjutnya.

Dari penelitian-penelitian tersebut memang secara garis besar memiliki kesamaan terkait pembahasan Jaringan Komunikasi dalam Organisasi. Namun, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis khususnya pada Teori Konvergensi untuk mendeskripsikan jaringan komunikasi dalam komunitas sosial yang merupakan sebuah proses yang terus berjalan sehingga dapat melihat struktur komunikasi dan peranan individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi, serta teori perubahan sosial yang untuk mendeskripsikan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sosial untuk masalah masyarakat sekitar.

### **1.5.2. Paradigma**

Paradigma dapat diibaratkan sebagai sebuah jendela tempat orang dapat menjelajahi dunia dengan wawasan. Paradigma merupakan kerangka berpikir atau bisa disebut juga dengan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma adalah konstruksi manusia (Denzin, 2009:123). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post positivistik. Paradigma post positivistik muncul dari pemikiran kritis terhadap paradigma positivistik. Penelitian positivistik menggunakan pendekatan deduktif, berbanding terbalik dengan penelitian post positivistik yang menggunakan pendekatan induktif.

Post positivistik memberikan pandangan objektif mengenai dunia atau suatu keadaan, namun menolak pandangan mengenai peneliti yang tidak memiliki pengaruh



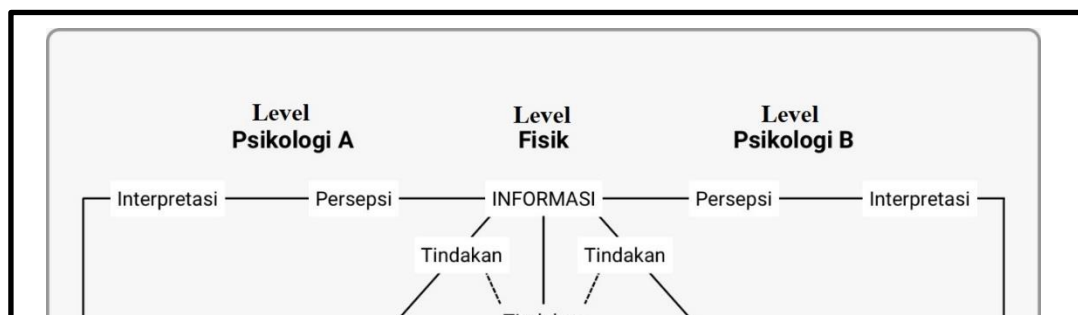
apa pun yang terjadi pada dunia atau keadaan tersebut. Sehingga apabila paradigma positivistik berargumen pandangan objektif mengenai hukum-hukum dan mekanismenya; yang mana peneliti tidak ikut campur dalam realitas yang ada dan penelitian ilmiah mengharuskan metodologi objektif yang memanipulasi kenyataan. Post positivistik berargumen pandangan objektif mengenai hukum-hukum dan mekanismenya tidak dapat sepenuhnya dipahami; peneliti tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari realitas, peneliti bekerja untuk mengendalikan pengaruh mereka terhadap realitas, dan data yang dikumpulkan dalam pengaturan alamiah memberikan gambaran realitas yang lebih akurat (Salim, 2001: 18). Selain itu, paradigma post positivistik juga memberikan pandangan mengenai segala sesuatu hal tidak selamanya bisa digeneralisasikan. Masyarakat membentuk keragaman budaya melalui kegiatan mereka.

### **1.5.3. Teori Konvergensi**

Analisis jaringan komunikasi merupakan suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, di mana data yang berhubungan dengan arus-arus komunikasi dianalisis menggunakan suatu jenis hubungan personal sebagai unit-unit analisis. Teori konvergensi komunikasi dikembangkan pada tahun 1979 oleh D. Lawrence Kincaid untuk memberikan model komunikasi umum yang dapat mengatasi kritik dan kekurangan model yang berlaku, terutama model transmisi informasi seperti teori komunikasi matematika Shannon dan Weaver (Littlejohn, 2009:188). Model tersebut mewakili komunikasi sebagai (a)

sebuah proses daripada satu tindakan; (b) berbagi atau pertukaran informasi daripada transmisi satu arah; (c) dua atau lebih peserta dalam dialog; (d) sarana untuk mengklarifikasi kebingungan antara informasi, pengetahuan, pesan, simbol, dan makna; dan (e) proses umpan balik yang mengoreksi diri sendiri, yang didefinisikan secara dinamis sebagai rangkaian koreksi yang semakin berkurang yang memungkinkan penyampai pesan berkumpul pada suatu tujuan.

Konvergensi merupakan gerakan menuju satu titik, menuju pemberi informasi lain, menuju kepentingan bersama, dan menuju keseragaman yang lebih besar dan tidak pernah sampai pada titik itu saja. Jadi dapat diasumsikan, bahwa tidak ada dua orang yang dapat mencapai arti yang sama untuk mendapatkan informasi, hanya tingkat kemiripan yang lebih tinggi. Dalam komunikasi, tujuan dari proses umpan balik ini adalah saling pengertian, pengurangan seperangkat semua pemahaman individu yang mungkin sampai yang lebih terbatas yang dibagi. Model komunikasi konvergensi yang bertujuan tidak hanya sekedar proses penyampaian informasi. Namun lebih mengutamakan bagaimana informasi dapat diterima dan tercapainya kesepahaman bersama.



### **Gambar 1.1. Model Konvergensi Kincaid dan Rogers**

Model Komunikasi Konvergensi atau interaktif dalam komunitas sosial layak untuk dikembangkan dalam proses pengembangan sumber daya komunitas sosial itu sendiri, isu dari sumber daya yang akan dibahas yaitu mengenai relawan dan donasi, hal ini tercipta karena dapat menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori perubahan sosial melalui jalur keorganisasian, didukung dengan bentuk komunikasi yang konvergen (interaktif), baik vertikal maupun horizontal dengan sistem jaringan sosial. Bentuk komunikasi interaktif ini, sejalan dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam bentuk komunikasi konvergensi yang mencakup: 1) informasi, 2) adanya ketidakpastian, 3) konvergensi kepentingan 4) saling pengertian, 5) persamaan tujuan (*mutual understanding*), 6) tindakan bersama, dan 7) jaringan hubungan atau relasi sosial seperti pada gambar 1.1, terlihat dari model tersebut menggambarkan banyak prinsip yang penting mengenai

perubahan sosial. Hal itu tentunya menandakan pentingnya komunikasi, terutama komunikasi antar pribadi, dalam proses perubahan.

Dari model ini terdapat tiga elemen “realitas” individu yaitu realitas psikologis, realitas fisik dan realitas sosial. Informasi yang dipertukarkan antara individu dalam proses komunikasi mengarah pada tindakan, persetujuan serta pengertian bersama. Realitas psikologis dipahami sebagai efek komunikasi pada tataran pemikiran, sedang realitas fisik dan realitas sosial dipahami sebagai efek komunikasi pada tataran perilaku. Model konvergensi yang memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis menjadikan *mutual understanding* bukanlah pemahaman yang singular, pemahaman menjadi terus menerus dan tidak pernah berhenti (Setiawan, 1989:14). Pemahaman dan persetujuan terhadap isu donasi dan relawan dalam penelitian ini konteksnya ada pada jaringan komunikasi dalam komunitas sosial, secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh *pluralistic ignorance* dan *pluralistic knowledge* dalam jaringan (Rogers, 1981:251). Hal tersebut menjadi indikator pengetahuan individu mengenai perilaku individu lain dalam sistemnya. Misalnya saja individu dalam komunitas sosial akan memiliki tingkat *pluralistic ignorance* yang rendah jika ia memiliki hubungan yang kuat dengan individu lainnya dalam sistem jaringan.

Jaringan komunikasi terdiri dari individu yang saling berhubungan yang dihubungkan oleh pola aliran informasi. Seperti pembagian informasi dari waktu ke waktu membawa individu untuk memusat atau menyimpang dari masing-masing

informasi lain yang masih dapat dilihat, tetapi kenyataan saling pengertian. Dengan 'kenyataan' kita tidak berarti kenyataan fisik dirinya sendiri, bagi individu dimana tidak mungkin punya apapun untuk mengarahkan akses, tetapi informasi lebih tentang kenyataan fisik. Interaksi perorangan dengan lingkungannya ditengahi oleh informasi, banyak dimana tidak menunjuk ke kenyataan fisik tetapi pada kesatuan informasi lainnya. Sesuatu yang cukup, saling pengertian dan persetujuan tentang informasi simbolis dimana diciptakan bersama adalah suatu prasyarat sosial lain dan aktivitas yang kolektif.

Walaupun saling pengertian merupakan tujuan atau fungsi utama dalam komunikasi, tetapi hal tersebut tidak pernah dicapai dalam pengertian absolut manapun yang berkaitan dengan ketidakpastian pertukaran informasi yang tidak bisa dipisahkan. Beberapa siklus dari pembagian informasi tentang suatu topik dapat meningkatkan saling pengertian, tetapi tidak untuk melengkapinya. Secara kebetulan, untuk kebanyakan tujuan maka penyempurnaan saling pengertian tidaklah diperlukan. Secara umum, komunikasi berhenti ketika suatu tingkatan cukup dari saling pengertian telah dicapai pada bagian yang ada. Jumlah dari saling pengertian, hasilnya dapat dilukiskan sebagai satuan dua atau lebih lingkaran yang menghadirkan masing-masing perkiraan peserta dari maksud orang lain ketika tumpang-tindih dengan kenyataan maksud lainnya.

Konvergensi selalu ada antara dua atau lebih orang. Model ini mempelajari hubungan, perbedaan, persamaan, dan hubungan perubahan dari waktu ke waktu.

Dalam komunitas sosial, anggotanya dihubungkan dalam beberapa cara melalui pertukaran dari informasi. Selain struktur jaringan komunikasi, penelitian ini juga meluaskan analisisnya pada jaringan komunikasi antar individu dalam komunitas sosial mengenai peranan dalam sistem. Hasil ini nantinya dapat mencakup *istat*, *opinion leader*, *gatekeeper*, *isolate*, *liaison officer* dan *neglectee* dalam isu relawan dan isu donasi komunitas sosial di Kota Semarang. Yang terakhir adalah melihat efek jaringan dari mempertahankan eksistensinya, pada akhirnya selain mempelajari efek dari sifat dan posisi jaringan tertentu, analisis jaringan komunikasi mempelajari penyebab jaringan dan posisinya. Hal ini menunjukkan bagaimana fokus interaksi sosial membentuk jaringan komunikasi, dapat melalui sebuah hubungan kelompok komunitas sosial tidak hanya *residential unit*.

#### **1.5.4. Teori Perubahan Sosial**

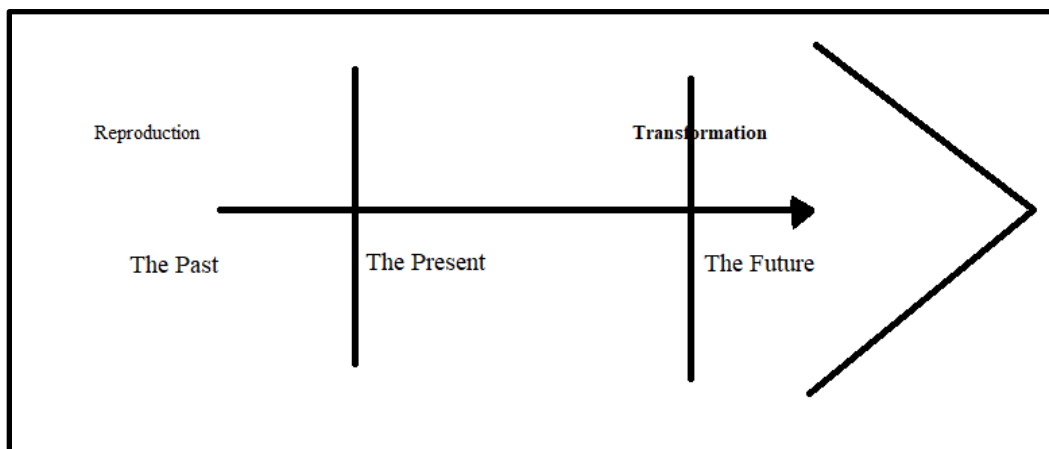
Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial. Lebih jelasnya adalah terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Menurut Hawley dalam Sztompka (2005:3) perubahan sosial merupakan setiap perubahan dari sistem sosial yang tidak terulang sebagai satu kesatuan, sehingga konsep dasar perubahan sosial terdiri dari tiga gagasan yaitu perbedaan, pada waktu tertentu dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Selain itu menurut Mac Iver dalam Soekanto (2009:263) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Definisi tersebut dapat menyimpulkan bahwa

perubahan sosial yang terjadi oleh struktur kelompok dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu sistem yang bersifat kepada proses yang akan menjadi lebih baik atau sebaliknya. Komunitas sosial hadir dalam masyarakat memiliki visi dan misi untuk melakukan sebuah perubahan sosial dengan membantu masalah-masalah sosial yang ada, kehadirannya juga diharapkan dapat membuat masyarakat luas *aware* dengan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat agar dapat meringankan permasalahan di sekitar, karena pemerintah sendiri tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi sementara menurut undang-undang fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Sehingga kehadiran komunitas sosial dalam perubahan sosial dapat memberikan manfaat terhadap sekitar namun juga terhadap komunitas sosial itu sendiri dengan membuat keberadaannya tetap eksis.

Setiap manusia yang hidup pasti mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya. Perubahan memiliki pengaruh terbatas maupun luas, perubahan lambat atau cepat. Selain itu perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, interaksi dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan sesuatu gejala yang normal. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari perubahan dapat menjalar dengan cepat ke bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto, 2009:259). Dari penjelasan tersebut, perubahan sosial memiliki beberapa karakteristik seperti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, perubahan-perubahan dalam hubungan sosial sebagai perubahan

terhadap keseimbangan hubungan sosial, suatu variasi karena adanya penemuan baru, serta segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Menurut Roy Bhaskar (1984), dalam (Wiryohandoyo 2002:20), perubahan sosial terjadi dengan cara yang wajar atau *naturally*, gradual, bertahap serta tidak terjadi secara radikal atau revolusi. Proses dalam perubahan sendiri meliputi proses reproduksi dan proses transformasi. Proses reproduksi adalah proses mengulang, menghasilkan kembali sesuatu hal yang diterima sebagai warisan budaya yang kita miliki, warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari meliputi: material (benda, teknologi) dan immaterial (non-benda, adat, norma serta nilai-nilai). Reproduksi berkaitan dengan masa lampau perilaku masyarakat, berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sementara transformasi merupakan suatu proses masa depan yang menjadi persiapan perilaku manusia, yang dasar perilaku strukturalnya telah menjadi patokan pada masa sekarang dan masa lalu. Sehingga transformasi masa depan bukanlah perilaku yang lepas dari dasar kegiatan manusia yang dilakukan pada masa sekarang dan masa lalu.





## Gambar 1.2. Proses perubahan sosial

Proses transformasi merupakan suatu proses penciptaan hal yang baru dan dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, biasanya yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material sedangkan yang bersifat nilai atau norma sedikit sulit untuk diadakan perubahan, atau mungkin memiliki kecenderungan untuk dipertahankan. Dalam proses dapat disimpulkan bahwa hanya komunitas sosial yang mampu menjawab tantanganlah yang akan tetap eksis, sementara komunitas sosial yang tidak mampu menjawab tantangan akan terlindas dalam proses perubahan. Sementara itu perubahan sosial sendiri bisa terjadi karena adanya modifikasi dalam tatanan suatu komunitas sosial dalam kondisi tertentu.

Menerima perubahan merupakan sebuah proses kematangan sehingga perubahan sosial menjadi sesuatu yang menapak sebagai tahap model kematangan perilaku manusia dari satu masa ke masa yang lain. Sehingga pada masa sekarang ini yang banyak dilakukan adalah mengulang-ulang apa yang pernah terjadi, pembaruan perubahan yang terjadi tidak berubah cepat namun secara simultan. Aspek fungsional dalam suatu struktur sosial akan selalu menuju pada kondisi '*homeostatic equilibrium*', yang memiliki makna adalah perubahan sosial terjadi pada suatu unsur sosial akan mengubah unsur yang lain untuk mencapai keseimbangan baru. Jadi

struktur sosial baru yang tercipta dapat dipahami sebagai sebuah keseimbangan fungsional baru akibat interaksi antar unsur-unsur dalam struktur sosial.

Teori ini membantu penelitian untuk melihat perubahan-perubahan apa dan bagaimana yang terjadi di komunitas sosial, terutama dalam struktur jaringan komunikasinya mengenai isu relawan dan isu donasi yang menjadi isu penting dalam komunitas sosial. Hal tersebut sendiri diciptakan untuk melakukan sebuah perubahan sosial dalam sistem masyarakat, yaitu membantu masalah-masalah sosial, dan juga memiliki tujuan untuk mempertahankan keberadaan komunitas sosial itu sendiri.

### **Eksistensi**

Eksistensi merupakan keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Abidin, 2007:16), sehingga eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri dalam Bahasa latin, yaitu *existere* yang memiliki arti keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Eksistensi berkaitan dengan cara bertahan dalam sebuah komunitas sosial, sehingga hal tersebut akan terus terjadi. Perubahan merupakan suatu hal yang dilakukan jika ingin mempertahankan eksistensi, karena sifatnya yang dinamis. Eksistensi juga memiliki makna lain yaitu acuan dari pembuktian diri. Komunitas sosial membutuhkan perubahan untuk dapat terus eksis dalam dunia sosial, inovasi yang terus dilakukan dapat mempertahankan

komunitas sosial untuk tetap eksis dalam membantu mengurangi masalah sosial dan menciptakan perubahan sosial di masyarakat.

### **Komunitas Sosial**

Komunitas adalah istilah yang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi dan teori, terjadi dalam berbagai aspek sehari-hari dan sebagai konsep sentral dalam beberapa tradisi intelektual (Littlejohn, 2010:43). Dalam komunitas, setidaknya ada beberapa karakter yang menggambarkan sebuah komunitas itu sendiri. Misalnya yang paling umum adalah masyarakat, istilah ini digunakan untuk menjelaskan kumpulan orang yang tinggal di suatu tempat geografis tertentu. Dalam arti ini, masyarakat merupakan unit geografis yang lebih besar dari keluarga dan lingkungannya namun lebih kecil dari negara, wilayah, atau negara. Kemudian komunitas merupakan sebuah acuan untuk sekelompok orang yang memiliki identitas yang ditandai secara budaya, misal di Amerika Serikat, media sering membuat klaim tentang komunitas gay, komunitas Hmong atau Latino, komunitas Muslim atau Yahudi, dan sebagainya.

Komunitas (*community*) merupakan bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 2009:79). Sehingga komunitas sosial dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan untuk tujuan dalam hal kemasyarakatan,

dalam hal ini merupakan kemasyarakatan dalam bidang turut serta membantu masalah-masalah kemanusiaan di sekitar masyarakat. Elemen penting dalam komunitas sosial adalah relawan dan donasi untuk berjalannya sebuah kegiatan sosial. Komunitas sosial ada diharapkan untuk dapat meringankan permasalahan sosial yang masih banyak terjadi di masyarakat. Meskipun permasalahan sosial akan terus ada namun keberadaan komunitas sosial diharapkan turut mengurangi permasalahan meskipun tidak akan terselesaikan seutuhnya.

Relawan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sepadan dengan kata sukarelawan yang artinya adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela atau tidak karena diwajibkan dan dipaksakan. Sementara itu menurut kamus Oxford, definisi relawan (*volunteer*) juga hampir serupa dengan kamus Indonesia namun memiliki arti lebih mendalam yaitu orang yang bekerja sukarela membantu dalam kegiatan sosial sebuah komunitas sosial tanpa menginginkan atau melibatkan uang sebagai imbalan atas kerjanya. Selanjutnya pengertian donasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sumbangan yang berupa uang dari penderma kepada perkumpulan, derma sendiri memiliki arti pemberian, sehingga memiliki arti bahwa donasi dalam komunitas sosial yaitu sumbangan yang diberikan individu untuk memenuhi kebutuhan kegiatan sosial sebuah komunitas.

Dan yang terakhir adalah komunitas, sebagai kelompok sentimen positif yang mungkin dicapai dan diraih untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Tujuan sebagian besar kelompok dan organisasi, apakah dengan cara bertatap muka atau secara

*virtual, online*, adalah untuk membangun "*sense of community*" di antara individu. Kelompok yang berhasil membangun komunitas sosial adalah komunitas yang melalui komunikasi mereka telah menciptakan rasa peduli dan hubungan antar peserta. Maka dari itu dalam hal ini sebuah komunitas sosial masuk kedalam karakter sebuah komunitas ini. Dalam sebuah esai review baru-baru ini, Erin Underwood dan Lawrence Frey menjabarkan kalimat komunitas yang juga telah digunakan dalam penelitian komunikasi. Karena hampir semua orang yang membahas mengenai komunitas, Underwood dan Frey berdebat untuk konseptualisasi dialektika masyarakat yang menyadari bagaimana tumpang tindihnya indera masyarakat sering terjadi bersamaan, menghubungkan tradisi masyarakat yang dijelaskan di atas. Menggambar sebuah studi etnografi tentang sekelompok orang yang tinggal bersama di sebuah rumah untuk orang-orang dengan AIDS, Frey menunjukkan bagaimana orang-orang yang hidup bersama menciptakan sebuah komunitas yang melibatkan cara fisik dan komunikatif untuk saling membantu, mengenali orang-orang, pengalaman hidup, dan untuk memperingati mereka yang meninggal. Dalam berpartisipasi di sebuah komunitas, anggota menggunakan cara komunikatif untuk menciptakan rasa memiliki komunitas. Artinya, praktik komunikatif dalam masyarakat digunakan untuk menciptakan rasa komunitas bagi semua orang yang tinggal di sana. Komunitas adalah konsep yang kaya akan hubungan dan kekuatan emosional; hal ini merupakan gagasan yang ambigu secara strategis, tapi yang memperlakukan komunikasi sebagai pusat pada siapa orang dan bagaimana koneksi

dibangun dengan orang lain. Untuk alasan ini, kita bisa mengharapkan masyarakat akan tetap menjadi konsep yang disukai dalam teori dan penelitian komunikasi.

Komunitas sosial sendiri juga menggambarkan sebuah kumpulan nilai, norma, proses, dan pola perilaku dalam komunitas yang mengatur, memfasilitasi, dan membatasi interaksi antar anggota komunitas (Mancini, 2005:319). Maka komunitas sosial adalah proses dimana masyarakat mencapai hasil yang diinginkan bagi individu dan keluarga, termasuk kemampuan individu dan keluarga untuk menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Komunitas sosial mencakup jaringan individu, pertukaran dan timbal balik yang terjadi dalam hubungan, standar dan norma dukungan sosial yang diterima dan kontrol sosial yang mengatur perilaku dan interaksi dalam jaringan. Jaringan komunitas penting untuk mempromosikan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual individu dan keluarga (Mancini, 2005:573).

### **1.6.Operasional Konsep**

Penelitian ini mengacu pada bagaimana komunikasi terjadi dalam jaringan komunitas sosial untuk mempertahankan eksistensi di Kota Semarang. Permasalahan sumber daya seperti donasi dan relawan dalam setiap komunitas sosial memiliki pengaruh dalam struktur jaringan masing-masing komunitas sosial sehingga rawan dalam eksistensi komunitas sosial. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan data fluktuatif komunitas sosial yang ada di Kota Semarang. Jaringan komunikasi sendiri merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam

suatu sistem, dimana data relasional mengenai arus komunikasi dianalisis menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Struktur komunikasi merupakan susunan unsur-unsur yang berbeda dalam arus komunikasi yang terpola dalam suatu sistem. Sehingga suatu jaringan komunikasi terdiri dari individu yang saling terhubung melalui hubungan yang dibentuk oleh arus informasi.

Jadi, penelitian ini akan melihat bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi dalam komunitas sosial di Kota Semarang mempertahankan eksistensinya dan melihat struktur dalam organisasinya juga, serta peranan masing-masing individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi. Kategori-kategori yang menjelaskan jaringan komunikasi dalam komunitas sosial yaitu:

- Analisis jaringan komunikasi, adalah hubungan antar personal yang terkoneksi dan terpola dalam pemenuhan sebuah maksud dan tujuan. melalui jaringan komunikasi dapat digunakan untuk melihat karakteristik komunikasi yang tidak selalu dapat dilihat melalui saluran yang ada dan diterima seluruh anggota organisasi melalui pola-pola tertentu. Selain itu juga melihat keterkaitan antar individu yang menggambarkan alur informasi tersebar dengan survey sosiometri, dengan penjabaran sebagai berikut:

Kepadatan, menggambarkan intensitas antar anggota sistem yang berkomunikasi	Dihitung dengan cara menghitung jumlah relasi dalam jaringan dibanding kemungkinan jumlah relasi
---	--

	maksimal dalam jaringan
Resiprositas, menggambarkan pola komunikasi yang terjadi cenderung <i>one way</i> atau <i>two way</i>	Dihitung dari perbandingan jumlah aktor yang saling berinteraksi satu sama lain dibanding jumlah relasi dalam suatu jaringan keseluruhannya.
Sentralisasi, mengacu pada pemusatan jaringan pada aktor tertentu	Dihitung melalui akumulasi standar deviasi antara skor tertinggi dan skor tiap individu.
Keterbukaan sistem	Diukur dari seberapa banyak aktor yang memilih keluar sistem.

- Peran dalam struktur jaringan masuk kategori level individu, juga dianalisis dengan melihat melalui sosiogram sistem, individu tidak bisa jika tidak mempertimbangkan jaringan dalam komunitas tersebut, hal ini bertujuan untuk melihat perubahan sosial serta peranan khusus didalamnya, sebagai berikut:

<i>Star</i>	Merupakan orang yang paling banyak ditunjuk, orang tersebut merupakan pemusatan jalur komunikasi beberapa orang
<i>Opinion leader</i>	Pemuka pendapat dalam jaringan, memiliki dua tipe yaitu tipe <i>polyphormic</i> (menguasai berbagai isu dalam komunitas sosial) dan <i>monophormic</i> (menguasai isu tertentu saja)



	dalam komunitas sosial)
<i>gatekeeper</i>	Orang yang melakukan mengontrol pesan sebelum disebarkan <i>opinion leader</i>
<i>Liaison officer</i>	Menghubungkan dua atau lebih klik, namun tidak masuk dalam anggota klik tersebut
<i>neglectee</i>	Orang yang memilih namun tidak dipilih
<i>Isolate</i>	Orang yang tersisih dalam kelompok

- Teori perubahan sosial mengidentifikasi bahwa perubahan-perubahan dalam hubungan sosial merupakan perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial, suatu variasi karena adanya penemuan baru, serta segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Proses perubahan sosial meliputi dua proses, yaitu proses reproduksi dan proses transformasi.
- Model konvergensi, mengidentifikasi pesan struktur komunikasi dalam suatu sistem, di mana data yang berhubungan dengan arus- arus komunikasi dianalisis menggunakan suatu jenis hubungan personal sebagai unit-unit analisis.

## **1.7. Desain Penelitian**

### **1.7.1. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan komunikasi yang kini sedang berkembang pesat dan banyak digunakan dalam penelitian. Penelitian

jaringan biasanya lebih menekankan kepada aktor dan relasi diantara aktor, karena dalam analisis jaringan komunikasi biasanya fokus hanya kepada relasi, konteks relasi serta posisi aktor dalam struktur sosial. Struktur komunikasi ditentukan melalui proses terbentuknya fenomena atau peristiwa komunikasi dan aktor. Perbedaan antara jaringan komunikasi dan jaringan sosial juga dijelaskan disini, pada dasarnya analisis jaringan komunikasi merupakan penerapan dari analisis jaringan sosial namun dalam bidang komunikasi. jaringan komunikasi sendiri merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data relasional mengenai arus komunikasi dianalisis menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Struktur komunikasi merupakan susunan unsur-unsur yang berbeda dalam arus komunikasi yang terpola dalam suatu sistem. Sehingga suatu jaringan komunikasi terdiri dari individu yang saling terhubung melalui hubungan yang dibentuk oleh arus informasi. Pada akhirnya, analisis jaringan komunikasi merupakan metode yang digunakan untuk melihat struktur komunikasi dan posisi aktor yang terdiri dari individu, organisasi atau lembaga, dalam struktur komunikasi. (Eriyanto, 2014:24).

Jaringan dalam komunitas sosial akan terlihat aktor-aktor dalam jaringan komunikasinya, selain itu juga dapat menggambarkan secara detail struktur jaringannya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan struktur jaringan komunitas sosial di Kota Semarang, siapa saja aktor dalam jaringan, pemuka

pendapat dalam jaringan dan selanjutnya dilakukan untuk mencapai tujuan mempertahankan eksistensi komunitas sosial.

### **1.7.2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian adalah tipe deskriptif, dalam analisis jaringan komunikasi memiliki tipe deskriptif yang akan menjelaskan gambaran secara detail struktur dan aktor-aktor dalam jaringan. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan struktur jaringan komunitas sosial di Kota Semarang, siapa saja aktor dalam jaringan, pemuka pendapat dalam jaringan dan selanjutnya (Eriyanto, 2014:59). Penelitian tipe ini menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*).

### **1.7.3. Subjek Penelitian**

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah individu yang mengikuti kegiatan sosial dan tergabung dalam komunitas sosial di Kota Semarang, mereka adalah aktor yang berada dalam jaringan komunikasi yang terbentuk disebuah komunitas sosial. Hal ini dikarenakan mereka yang terikat langsung dan merasakan bagaimana jaringan komunikasi didalam komunitas mereka.

### **1.7.4. Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah:

#### **a. Data Primer**

Data primer yang digunakan adalah data pertanyaan sosiometri yang nantinya diolah menggunakan bantuan *software* Ucinet untuk menghitung

beberapa indeks sosiometris untuk melihat jaringan komunikasi dalam sistem komunitas sosial. Selain itu juga terdapat data dari wawancara dengan beberapa informan, hal tersebut dilakukan terkait dengan mengetahui cara mempertahankan eksistensi dalam komunitas sosial.

b. Data Sekunder

Dokumen dalam penelitian ini bisa berasal dari buku-buku, literatur, ataupun penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Data-data tersebut dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai data tambahan untuk menunjang penelitian, terutama dalam meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan dalam penelitian.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan cara survey sosiometri, yaitu metode pengumpulan data secara kuantitatif mengenai struktur komunikasi diantara individu yang berada dalam sistem. (Rogers, 1981:91). Metode *ascending* dengan menanyakan langsung kepada orang yang berkaitan mengenai jaringan yang dimilikinya. Peneliti mendeskripsikan seperangkat langkah sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi populasi yang terkait dengan isu dan menyusun jaringan sosial dari informan. Instrumen kuesioner dengan pertanyaan terstruktur dilakukan dalam penelitian ini, responden bebas menyebutkan nama-nama yang ada dalam jaringan mereka sehingga pertanyaan berbentuk terbuka. Selanjutnya data sekunder menggunakan cara wawancara, yang merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya

dan mendengar (Denzin, 2009:495). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan namun wawancara tetap akan bersifat terbuka, sehingga mendapatkan tambahan data dari percakapan ringan dengan narasumber.

#### **1.7.6. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jaringan komunikasi. Data diolah menggunakan bantuan *software* Ucinet untuk menghitung beberapa indeks sosiometris. Data yang dianalisis dibagi menjadi beberapa unit analisis:

- a. Level sistem dalam analisis jaringan, menggunakan aplikasi ucinet untuk menganalisa dan menggambar struktur jaringan, sehingga terdapat tambahan elemen yaitu
  - Kepadatan (*density*) dan ukuran (*size*) menjadi indikator mengenai aktivitas didalam jaringan, ukuran jaringan yang kecil lebih kohesif daripada jaringan dengan ukuran besar. Sementara kepadatan merupakan perbandingan jumlah *link* aktual dengan *link* yang nantinya mungkin muncul. Kepadatan menggambarkan intensitas antar anggota-anggota jaringan dalam berinteraksi, jaringan yang memiliki kepadatan tinggi adalah jaringan yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Sebaliknya, apabila kepadatan jaringan rendah, berarti hubungan antar aktor kurang. Selain itu, bisa juga disebabkan

karena interaksi tidak merata, atau memusat pada beberapa aktor yang mendominasi dalam jaringan (Eriyanto, 2014:197).

Rumus kepadatan atau densitas yaitu;

$$D = \frac{1}{N(N - 1)}$$

Keterangan:

$D$  = Densitas

1= Jumlah *link* aktual dalam jaringan

$N$ = Ukuran jaringan (jumlah aktor dalam jaringan)

- Resiprositas melambangkan apakah interaksi berlangsung searah atau dua arah, yang dimaksud disini adalah menggambarkan kedekatan dalam hubungan diadik antar aktor (Rogers, 1981:92), sehingga resiprositas dihitung dari perbandingan jumlah aktor yang saling berinteraksi satu sama lain dibanding jumlah relasi dalam suatu jaringan keseluruhan dan dapat menggambarkan pola komunikasi yang cenderung *one way* atau *two way communication*. Rumus menentukan resiprositas adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{(A_{ij} = 1) \text{ dan } (A_{ji} = 1)}{(A_{ij} = 1) \text{ atau } (A_{ji} = 1)}$$

Keterangan:

$R$  = Resiprositas

$A_{ij}$  = *Link* dari aktor satu ke aktor lain

- Elemen terakhir adalah sentralisasi yang mengacu pada pemusatan jaringan pada aktor tertentu, hal ini menjawab pertanyaan mengenai apakah relasi dalam jaringan dapat menyebar keseluruh anggota jaringan atau terpusat pada orang-orang tertentu saja. Hasil dari penghitungan pemusatan ini adalah sentralisasi atau desentralisasi (Eriyanto, 2014:199).

Rumus sentralisasi yaitu;

$$CD = \frac{\sum(\text{Max}(C_{Di}) - C_{Di})}{n^2 - 3n + 2}$$

Keterangan:

$CD$  = Sentralisasi

$\sum(\text{Max}(C_{Di}))$  = Skor sentralitas tingkatan maksimal dari aktor

$C_{Di}$  = Skor sentralitas tingkatan dari masing-masing aktor

$n$  = Ukuran jaringan

b. Level klik mengelompokkan aktor-aktor dalam suatu jaringan dengan mengidentifikasi tiga kriteria untuk membentuk klik menurut Rogers dan Kincaid (Rogers, 1981:237), yaitu:

1. Suatu klik minimal terdiri dari 3 orang,
2. Setiap anggota minimal 50% melakukan hubungan ke dalam klik,
3. Semua anggota secara langsung atau tidak langsung dihubungkan oleh hubungan-hubungan diadik yang terjadi di dalam klik.

Jika dalam struktur membentuk klik maka akan dihitung dengan rata-rata hubungan keamatan klik menggunakan aplikasi Ucinet.

c. Level individu dianalisa untuk melihat letak peran khusus dan menghitung pengaruh hubungan diadik dalam perubahan perilaku melalui jaringan personal dan keterhubungan jaringan sosial. Ukuran yang dipakai dalam analisis jaringan ini adalah sentralitas (*centrality*), ini untuk mengetahui aktor yang menonjol. Jika dilambangkan dalam rumus, sebagai berikut: (Eriyanto, 2014: 171)

$$C_D = \frac{d_1}{N-1}$$

Keterangan:

$C_D$  = Sentralitas tingkatan (*degree centrality*)

$d$  = Jumlah *link*



$N$ =Jumlah anggota populasi

### ***1.8. Goodness Criteria***

*Goodness criteria* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan kualitas pernyataan yang terdapat pada paradigma konstruktivisme dengan mempertimbangkan studi kasus masalah sosial, kebudayaan dan lain-lain. Pertanyaan tersebut penting untuk menghindari adanya kesalahpahaman atau pengabaian dalam penelitian (Denzin, 2009:114). Dalam penelitian ini, menggunakan *historical situatedness* yang terdapat pada bab dua dengan memperhatikan komunitas sosial di Kota Semarang yang nantinya akan menginterpretasikan jaringan komunikasinya, hal ini guna membangun proses-proses berpikirnya dan merekonstruksi persepektif-perspektif informan, maka dari itu peneliti berusaha untuk mencoba "menempatkan diri" pada posisi informan, untuk mendapatkan sebuah penjelasan yang memiliki otentifikasi dari pada informan itu sendiri.